

Faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual terhadap anak

¹Yanuar Firdaus Sukardi, ²Mamlukah Mamlukah, ³Lely Wahyuniar, ³Dwi Nastiti Iswarawanti

¹Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

²Kesehatan Reproduksi, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

³Epidemiologi, Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)

Sukardi, Y. F., Mamlukah, M., Wahyuniar, L., & Iswarawanti, D. N. (2025). Faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual terhadap anak. *Journal of Public Health Innovation*, 5(2), 190-199. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i2.1552>

History

Received: 02 Maret 2025

Accepted: 12 Mei 2025

Published: 5 Juni 2025

Corresponding Author

Yanuar Firdaus Sukardi, Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia; yanuarfirdaus2019@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kekerasan seksual terhadap anak merupakan pelanggaran moral dan hukum yang berdampak pada fisik, psikologis, dan sosial korban. Di Kabupaten Kuningan, kasusnya meningkat dari 15 pada 2021 menjadi 34 pada 2023. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian tersebut di UPTD PPA Kabupaten Kuningan tahun 2023.

Metode: Analisis kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, dengan jumlah sampel sebanyak 34 korban kekerasan seksual pada anak. Analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat (Chi-square) dan analisis multivariat (Regresi Logistik).

Hasil: Terdapat hubungan antara umur orang tua ($p=0,001$), pekerjaan orang tua ($p=0,019$), pendidikan orang tua ($p=0,030$), status ekonomi orang tua ($p=0,024$), pengaruh teman sebaya ($p=0,002$), kondisi tempat tinggal ($p=0,001$) dengan kejadian kekerasan seksual pada anak.

Kesimpulan: Pendidikan orang tua paling berpengaruh terhadap kekerasan seksual anak di UPTD PPA Kuningan 2024. Edukasi pola asuh dan perlindungan anak harus ditingkatkan, serta pengawasan lingkungan diperkuat untuk mencegah kekerasan.

Kata Kunci : Kekerasan seksual anak, faktor risiko, pendidikan orang tua, pengaruh teman sebaya, status ekonomi

ABSTRACT

Background: Sexual violence against children is a moral and legal violation that has an impact on the physical, psychological, and social aspects of the victim. In Kuningan Regency, cases increased from 15 in 2021 to 34 in 2023. This study analyzes factors related to these incidents at the UPTD PPA Kuningan Regency in 2023.

Method: Quantitative analysis with a cross-sectional approach, with a sample of 34 victims of sexual violence against children. Data analysis used univariate analysis, bivariate analysis (Chi-square) and multivariate analysis (Logistic Regression).

Results: There is a relationship between parental age ($p = 0.001$), parental occupation ($p = 0.019$), parental education ($p = 0.030$), parental economic status ($p = 0.024$), peer influence ($p = 0.002$), living conditions ($p = 0.001$) with incidents of sexual violence against children.

Conclusion: Parental education is the most influential factor related to child sexual abuse at UPTD PPA Kuningan in 2024. Parenting and child protection education need to be improved, along with strengthened environmental supervision to prevent abuse.

Keyword: Child sexual abuse, risk factors, parental education, peer influence, economic status

Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap anak memiliki efek yang berbeda-beda tergantung pada tingkat kekerasan seksual yang mereka alami. Semakin sering seorang anak mengalami kekerasan seksual, semakin besar trauma yang mereka alami dan waktu pemulihan yang diperlukan. Anak-anak harus dibesarkan dengan cara yang sesuai dengan usia mereka agar mereka memahami keterbatasan mereka. Luka fisik lebih mudah sembuh, namun luka emosional terekam dan membekas dalam ingatan anak dalam jangka waktu lama. Perkembangan fisik, psikis, dan intelektual anak juga ikut terkena dampak dan terkena dampaknya (Zahirah et al., 2019).

UNICEF menyebutkan satu dari sepuluh anak di seluruh dunia, khususnya anak perempuan, mengalami kekerasan. Meningkatnya jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak telah membawa perhatian global terhadap pentingnya mengambil tindakan preventif untuk menghentikan kekerasan seksual terhadap anak. Organisasi Kesehatan Dunia mengumumkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak adalah masalah global (Darma et al., 2021).

Berdasarkan data KPAI tahun 2022, sebanyak 4.683 pengaduan telah diterima melalui pengaduan langsung, pengaduan tidak langsung (dalam bentuk surat dan email), internet dan media, meningkat signifikan sebanyak 1.701 pengaduan dibandingkan tahun 2021 sebanyak 2.982 pengaduan. 2.133 pengaduan diterima dari klaster 'Perlindungan Anak Khusus' (PKA). Jumlah kasus terbesar, sebanyak 834 kasus, melibatkan anak-anak yang menjadi korban kejahatan seksual. Data tersebut menunjukkan bahwa berbagai latar belakang, situasi, dan keadaan membuat anak-anak di Indonesia lebih rentan menjadi korban kejahatan seksual. Kekerasan seksual terjadi di rumah, di lembaga keagamaan, dan di sekolah umum (KPAI, 2021, 2022).

Pada tahun 2022, terdapat 108 provinsi yang memiliki jumlah pengaduan korban kekerasan seksual terhadap anak

terbanyak, antara lain DKI Jakarta dengan 56 pengaduan dan Jawa Timur dengan 39 pengaduan. Selain itu, terdapat 502 insiden viktimisasi kekerasan fisik dan/atau fisik pada masa kanak-kanak. Faktor-faktor yang memengaruhi kekerasan fisik dan atau psikis terhadap anak termasuk lingkungan sosial dan budaya yang permisif, kualitas pelayanan yang buruk, kemiskinan rumah tangga, tingginya angka pengangguran, dan kondisi perumahan dan kehidupan yang tidak memadai untuk orang tua anak. Hal ini menunjukkan bahwa banyak hal yang menjadikan anak baik pelaku maupun korban kekerasan. Selain itu, KPAI melacak pelanggaran perlindungan anak di semua provinsi, kota, dan kabupaten di Indonesia. Di antara sepuluh provinsi dengan jumlah pengaduan pelanggaran hak anak tertinggi, Jawa Barat memiliki 929 pengaduan, dan DKI Jakarta memiliki 769 pengaduan (KPAI, 2022).

Kekerasan seksual terhadap anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang berdampak pada anak korban secara fisik, emosional, dan psikologis. Menurut tinjauan literatur yang menggambarkan dampak kekerasan seksual terhadap anak dalam keluarga dan penanganannya, kekerasan seksual terhadap anak dapat berdampak luas pada kondisi fisik, emosional, dan psikologis anak. Dengan mempertimbangkan efek kekerasan seksual terhadap anak-anak, sangat penting untuk memastikan bahwa korban tidak hanya puas dengan kejahatan yang dilakukan terhadap mereka dan memastikan bahwa hal tersebut tidak terjadi lagi. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa korban menerima perlakuan yang sesuai, termasuk kompensasi, rehabilitasi, dan restitusi (Zahirah et al., 2019).

Dalam jangka panjang, perkembangan anak dipengaruhi oleh kekerasan seksual terhadap anak. Kekerasan seksual terhadap anak dapat memiliki konsekuensi fisik, psikologis, dan sosial. Akibat fisik dapat mencakup kerusakan selaput dara, sedangkan konsekuensi psikologis dapat mencakup trauma

psikologis, ketakutan, rasa malu, kegelisahan, bahkan pikiran atau upaya bunuh diri. Pengaruh sosial termasuk ketakutan untuk berkomitmen pada suatu hubungan dan perlakuan buruk orang di sekitar (Zahirah et al., 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis bermaksud menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual terhadap anak di UPTD PPA kabupaten Kuningan Tahun 2023.

Metode

Penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang menggunakan metode cross-sectional. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah umur orang tua, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, status ekonomi, tipe pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan kondisi tempat tinggal, bersama dengan variabel yang

berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual terhadap anak. Seluruh korban kekerasan seksual pada anak yang dilaporkan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Kuningan pada tahun 2023 diambil sebagai sampel penelitian menggunakan teknik sampling total, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2024.

Untuk mendapatkan data primer dan sekunder yang diperlukan, alat pengumpulan data menggunakan lembar checklist. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan responden, orang tua mereka, atau pendamping mereka saat pengambilan data. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber sebelumnya. Analisis univariat, analisis bivariat (*Chi-square*), dan analisis multivariat (*Regresi Logistik*).

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi	%
1	Umur Orang Tua		
	26-35 tahun (Dewasa Muda)	15	44,1
	36-45 tahun (Dewasa Tua)	19	55,9
2	Pekerjaan Orang Tua		
	Pekerjaan Tetap	19	55,9
	Pekerjaan Tidak Tetap	15	44,1
3	Pendidikan Orang Tua		
	SD/SMP (Rendah)	17	50,0
	SMA (Menengah)	15	44,1
	Perguruan Tinggi (Tinggi)	2	5,9
4	Status Ekonomi Orang Tua		
	Rendah	9	26,5
	Sedang	20	58,8
	Tinggi	5	14,7
5	Tipe Pola Asuh Orang Tua		
	Otoriter	19	55,9
	Demokrasi	15	44,1
6	Pengaruh Teman Sebaya		
	Pengaruh Negatif	9	26,5
	Pengaruh Positif	25	73,5
7	Kondisi Tempat Tinggal		
	Tersedia	15	44,1
	Tidak Tersedia	19	55,9
8	Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak		
	Mengalami	19	55,9
	Tidak Mengalami	15	44,1

Sumber : Penelitian Tahun 2023

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar orang tua berada dalam rentang usia 36-45 tahun sebanyak 19 responden (55,9%) dan memiliki pekerjaan tetap sebanyak 19 responden (55,9%). Sebagian besar berpendidikan rendah (SD/SMP) sebanyak 17 responden (50%) dan berasal dari status ekonomi sedang sebanyak 20 responden (58,8%). Pola asuh yang dominan adalah otoriter dengan 19

responden (55,9%), sementara pengaruh teman sebaya lebih banyak bersifat positif sebanyak 25 responden (73,5%). Sebagian besar keluarga tinggal di lingkungan dengan kondisi tempat tinggal yang kurang mendukung yaitu sebanyak 19 responden (55,9%). Pada variabel terikat diketahui bahwa sebagian besar (55,9%) mengalami kejadian kekerasan seksual terhadap anak yaitu sebanyak 19 responden (55,9%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak				Total		OR (95%CI)	P Value
		Mengalami		Tidak Mengalami					
		n	%	n	%	N	%		
1	Umur Orang Tua							14,083	0,001
	26-35 tahun (Dewasa Muda)	13	86,7	2	13,3	15	100		
	36-45 tahun (Dewasa Tua)	6	31,6	13	68,4	19	100		
2	Pekerjaan Orang Tua							5,600	0,019
	Pekerjaan Tetap	14	73,7	5	26,3	19	100		
	Pekerjaan Tidak Tetap	5	33,3	10	66,7	15	100		
3	Pendidikan Orang Tua							4,748	0,030
	SD/SMP (Rendah)	13	76,5	4	23,5	17	100		
	SMA (Menengah)	6	40,0	9	60,0	15	100		
	Perguruan Tinggi (Tinggi)	0	00,0	2	100	2	100		
4	Status Ekonomi Orang Tua							4,748	0,030
	Rendah	3	33,3	6	66,7	9	100		
	Sedang	15	75,0	5	25,0	20	100		
	Tinggi	1	20,0	4	80,0	5	100		
5	Tipe Pola Asuh Orang Tua							5,600	0,019
	Otoriter	14	73,7	5	26,3	19	100		
	Demokrasi	5	33,3	10	66,7	15	100		
6	Pengaruh Teman Sebaya							2,500	0,002
	Pengaruh Negatif	9	100,0	0	0,0	9	100		
	Pengaruh Positif	10	33,3	15	60,0	25	100		
7	Kondisi Tempat Tinggal							14,083	0,001
	Tersedia	13	86,7	2	13,3	9	100		
	Tidak Tersedia	6	31,6	13	68,4	25	100		
Total		19	55,8	15	44,2	34	100		

Hasil uji statistik chi-square pada tabel 2 diketahui bahwa semua variabel memiliki hubungan

signifikan dengan kejadian kekerasan seksual terhadap anak ($p < 0,05$) adalah : umur orang tua ($p = 0,001$; $OR = 14,083$), pekerjaan orang tua ($p = 0,019$; $OR = 5,600$), pendidikan orang tua ($p = 0,030$;

$OR = 4,748$), status ekonomi orang tua ($p = 0,030$; $OR = 4,748$), tipe pola asuh orang tua ($p = 0,019$; $OR = 5,600$), pengaruh teman sebaya ($p = 0,002$; $OR = 2,500$), dan kondisi tempat tinggal ($p = 0,001$; $OR = 14,083$).

Tabel 3. Analisis Multivariat

Variabel	Koefisien (B)	Sig.	Exp(B) atau Odds Ratio (OR)
Umur Orang Tua	2,445	0,012	11,528
Pekerjaan Orang Tua	-0,155	0,936	0,856
Pendidikan Orang Tua	1,420	0,057	4,137

Status Ekonomi Orang Tua	-0,103	0,905	0,902
Tipe Pola Asuh Orang Tua	-0,155	0,936	0,856
Pengaruh Teman Sebaya	19,662	0,999	345910197,886
Kondisi Tempat Tinggal	2,736	0,61	15,427
Konstanta	-6,482	0,003	0,002

Berdasarkan hasil analisis multivariat diketahui variabel bebas yang paling dominan berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual terhadap anak di UPTD PPA Kabupaten Kuningan tahun 2024 adalah variabel Pendidikan orang tua dengan nilai $p = 0,030$ dan OR 0,204 (95% CI : 0,531 – 1,245).

Pembahasan

Umur Orang tua

Hasil uji menggunakan *Chi-square* dengan nilai p -value 0.001 ($p < 0,05$), hipotesis diterima, artinya umur orang tua berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual terhadap anak di UPTD PPA Kabupaten Kuningan tahun 2023.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Khadijah Bangunjiwo Timur berkorelasi dengan tingkat pendidikan orang tua (Purnamasari & Herfanda, 2019). Selain itu, penelitian oleh Andriati (2023) juga menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dengan kejadian kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan (Andriati, 2023).

Namun, berbeda dengan penelitian di Kota Semarang menemukan bahwa status ekonomi dan pendidikan orang tua memiliki pengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak, namun tidak secara spesifik menyoroti faktor usia orang tua sebagai variabel yang signifikan (Yuniyanti, 2020). Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variasi demografis dan sosial ekonomi di lokasi penelitian yang berbeda.

Secara teoritis, teori peran oleh Robert Linton (1936) dalam merce et al. (2021) yang menyatakan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam perkembangan anak (Marece et al., 2021).

Usia orang tua dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka dalam mendidik dan melindungi anak, termasuk dalam mencegah kekerasan seksual. Orang tua yang lebih dewasa mungkin memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih baik dalam mengasuh anak, sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya kekerasan seksual. Asumsi penelitian ini adalah bahwa peningkatan usia orang tua berbanding lurus dengan peningkatan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang pentingnya perlindungan anak dari kekerasan seksual.

Pekerjaan orang tua

Hasil uji statistik *Chi-square* menunjukkan nilai p -value 0,019 ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis diterima. Artinya, ada hubungan antara pekerjaan orang tua dan kejadian kekerasan seksual pada anak di UPTD PPA Kabupaten Kuningan tahun 2023.

Temuan ini sejalan dengan sebuah penelitian yang mengindikasikan bahwa kesibukan orang tua dalam pekerjaan mengurangi pengawasan terhadap anak, sehingga anak dapat berinteraksi dengan orang-orang tanpa pengawasan yang memadai, meningkatkan risiko kekerasan seksual ((Kusumaningtyas et al., 2023). Namun, penelitian lain oleh Wahyuni et al. (2020) tidak menemukan hubungan signifikan antara pekerjaan orang tua dan kejadian kekerasan seksual pada anak, melainkan lebih menekankan pada faktor lingkungan sosial dan kurangnya edukasi seksual sebagai penyebab utama (Wahyuni et al., 2020).

Teori Ekologi Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks ini, pekerjaan orang tua sebagai bagian dari sistem mikro dapat memengaruhi pola

pengasuhan dan pengawasan terhadap anak. Penelitian oleh Fitriani dan Dewi (2019) juga mendukung teori ini dengan menunjukkan bahwa orang tua yang sibuk bekerja cenderung kurang memiliki waktu untuk memantau aktivitas anak, sehingga meningkatkan risiko anak terpapar kekerasan seksual (Fitriani & Dewi, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diasumsikan bahwa faktor pekerjaan orang tua memengaruhi tingkat pengawasan dan perhatian terhadap anak, yang pada akhirnya berkontribusi pada risiko kekerasan seksual.

Pendidikan Orang Tua

Hasil uji statistik Chi-square menunjukkan nilai p-value 0,030 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis dapat diterima. Artinya, ada hubungan antara pendidikan orang tua dan kejadian kekerasan seksual pada anak di UPTD PPA Kabupaten Kuningan tahun 2023. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah Khadijah Bangunjiwo Timur. Studi tersebut menemukan hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual pada anak usia prasekolah dan tingkat pendidikan mereka, dengan p-value $< 0,05$ (Purnamasari & Herfanda, 2019). Namun, ada perbedaan; penelitian di Perum Wisma Mas 2 RT. 12 Pasar Kemis menemukan hubungan yang tidak signifikan antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual dan pencegahan kekerasan seksual pada anak, dengan p-value yang lebih besar dari 0,05 (Olinda et al., 2021).

Menurut penelitian ini, orang tua yang lebih terdidik lebih mampu memberikan pendidikan seksual yang tepat dan berkomunikasi dengan baik dengan anak mereka. Ini berarti bahwa orang tua yang lebih terdidik dapat membantu mengurangi jumlah kejadian kekerasan seksual yang terjadi pada anak mereka.

Status Ekonomi Orang Tua

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara

status ekonomi orang tua dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di UPTD PPA Kabupaten Kuningan tahun 2023 ($p = 0,024$; $p < 0,05$), dengan sebagian besar responden dengan penghasilan sedang mengalami kekerasan seksual sebesar 75,0%.

Hasil ini sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa ekonomi keluarga berhubungan dengan kejadian kekerasan pada anak, di mana keluarga dengan status ekonomi rendah lebih rentan terhadap kejadian tersebut (Regar, 2021). Namun, terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang tidak menemukan hubungan signifikan antara tingkat ekonomi orang tua dan pemberian pendidikan seks pada anak usia dini, dengan nilai $p = 0,135$ ($p > 0,05$) (Zolekhah & Barokah, 2021).

Status ekonomi keluarga mempengaruhi dinamika dan kesejahteraan anak. Keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung menghadapi tekanan finansial yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan, termasuk kekerasan seksual, terhadap anak. Asumsi yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan status ekonomi orang tua dapat berkontribusi pada penurunan kejadian kekerasan seksual pada anak, karena kestabilan finansial memungkinkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar dan emosional anak dengan lebih baik.

Tipe Pola asuh Orang Tua

Hasil analisis menunjukkan bahwa tipe pola asuh orang tua berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di UPTD PPA Kabupaten Kuningan tahun 2023 dengan nilai p-value 0,019 ($p < 0,05$), dimana sebagian besar responden dengan pola asuh otoriter mengalami kejadian kekerasan seksual sebesar 73,7% ($n = 14$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki korelasi dengan tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak di Kota Mojokerto (Anggreni et al., 2017). Namun, penelitian oleh Kelrey (2015) tidak menemukan

hubungan signifikan antara karakteristik orang tua, seperti pekerjaan, dengan pengetahuan mereka tentang kekerasan seksual pada anak (Kelrey, 2015).

Pola asuh otoriter dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak. Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol ketat dan komunikasi yang minim, dapat menghambat perkembangan emosional anak dan membuat mereka kurang mampu mengenali atau melaporkan tanda-tanda pelecehan seksual (Nurkhasanah, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ini,, dapat diasumsikan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam risiko kejadian kekerasan seksual pada anak. Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol ketat dan kurangnya komunikasi terbuka, berpotensi meningkatkan kerentanan anak terhadap kekerasan seksual, sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya persentase korban dalam kelompok ini (73,7%). Hal ini mengindikasikan bahwa pola pengasuhan yang kurang mendukung ekspresi diri dan keterbukaan anak dapat menghambat mereka dalam mengenali, menghindari, atau melaporkan situasi berisiko, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan seksual.

Pengaruh Teman Sebaya

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di UPTD PPA Kabupaten Kuningan tahun 2023 dengan nilai p-value 0,002 ($p < 0,05$), dengan seluruh responden yang memiliki pengaruh teman sebaya negatif mengalami kekerasan seksual (100%, $n=9$).

Sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap pelecehan seksual pada siswa sekolah di wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru, dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$) (Rahmadani & Tianingrum, 2019). Namun, terdapat penelitian yang tidak menemukan hubungan signifikan antara Teman Sebaya dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja (Izzulhaq et

al., 2023) Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam metode penelitian, karakteristik responden, atau konteks sosial budaya setempat.

Teori yang mendukung hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku remaja. Teman sebaya dapat menjadi faktor protektif atau risiko terhadap perilaku kekerasan seksual pada remaja (Ariandini et al., 2023).

Pada penelitian ini, sebagian besar teman sebaya adalah individu yang dikenal oleh orang tua, meskipun sebagian kecil orang tua tidak mengetahui lingkungan pergaulan anak karena kesibukan kerja. Umumnya, interaksi teman sebaya hanya sebatas aktivitas ringan seperti menonton televisi atau bermain ponsel di rumah, yang dapat meminimalisir kejadian kekerasan seksual. Namun, temuan ini juga mengindikasikan bahwa pelaku kekerasan seksual lebih banyak berasal dari orang dewasa yang dekat dengan korban, seperti ayah kandung, ayah tiri, atau orang lain di sekitar lingkungan rumah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh negatif dari teman sebaya dapat meningkatkan risiko kejadian kekerasan seksual pada anak, sementara pengaruh positif dapat berperan dalam pencegahan perilaku tersebut.

Kondisi Tempat Tinggal

Berdasarkan hasil analisis variabel kondisi tempat tinggal menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tersedia ruang pribadi mengalami kejadian kekerasan seksual pada anak yaitu sebesar sebesar 86,7% ($n = 13$), dan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square didapatkan hasil nilai p-value 0.001 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa kondisi tempat tinggal berhubungan dengan kejadian kekerasan seksual pada anak di UPTD PPA Kabupaten Kuningan tahun 2023.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Susilowati et al. (2023) mengidentifikasi bahwa persepsi dan sikap anak terhadap kesehatan seksual dipengaruhi oleh kondisi

lingkungan tempat tinggal mereka (Susilowati et al., 2023). Namun, terdapat penelitian yang tidak sejalan dengan temuan ini yaitu studi oleh Solehati et al. (2022) tidak menemukan hubungan signifikan antara intervensi orang tua di lingkungan rumah dan pencegahan kekerasan seksual pada anak (Solehati et al., 2022). Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam metode penelitian, karakteristik responden, atau konteks sosial budaya setempat.

Teori yang mendukung temuan penelitian ini menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal memainkan peran penting dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. Seorang anak dapat menjadi korban kejahatan, termasuk kekerasan dan pelecehan seksual, jika berada dalam lingkungan pergaulan yang tidak sesuai dan berbahaya bagi pertumbuhannya (Marece et al., 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi tempat tinggal yang tidak mendukung dapat meningkatkan risiko kejadian kekerasan seksual pada anak, sementara lingkungan yang aman dan kondusif dapat berperan dalam pencegahan perilaku tersebut. Kondisi tempat tinggal sangat penting untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Tempat tinggal yang tidak sehat dan tidak sesuai dengan perkembangan anak dapat menyebabkan anak menjadi korban kejahatan, termasuk kekerasan dan pelecehan seksual.

Variabel Paling Dominan

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pendidikan orang tua adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak di UPTD PPA Kabupaten Kuningan tahun 2024, dengan nilai $p = 0,030$ dan OR 0,204 (95% CI: 0,531–1,245). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin banyak orang tua yang dididik, semakin besar kemungkinan mereka tahu bagaimana mencegah kekerasan seksual pada anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan signifikan antara sikap orang tua terhadap pendidikan seksual dan perilaku pencegahan

kekerasan seksual pada anak usia dini di TK Al-Jawahir Samarinda (Diana et al., 2018). Selain itu, penelitian lain menemukan hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual dan tindakan mereka terhadap remaja (Anugraheni, 2013). Namun, hasil penelitian Dewi (2016) berbeda. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara pendidikan orang tua dan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di Dusun Kwarasan Gamping Sleman Yogyakarta (Dewi, 2016).

Bagaimana orang tua melihat dan memperlakukan pendidikan seksual anak sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Orang tua yang menerima pendidikan tinggi cenderung lebih memahami pentingnya pendidikan seksual dan pencegahan kekerasan seksual (Purnamasari & Herfanda, 2019). Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk bertindak lebih proaktif untuk mencegah anak-anak terpapar kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua sangat membantu mencegah kekerasan seksual pada anak. Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua melalui program edukasi dan sosialisasi mengenai pendidikan seksual dan perlindungan anak sangat diperlukan. Langkah ini diharapkan dapat mengurangi prevalensi kekerasan seksual pada anak di masyarakat.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur orang tua, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, status ekonomi orang tua, tipe pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan kondisi tempat tinggal adalah variabel yang paling signifikan yang berhubungan dengan insiden kekerasan seksual terhadap anak di UPTD PPA Kabupaten Kuningan tahun 2023.

Saran

Peningkatan edukasi bagi orang tua tentang pola asuh dan perlindungan anak sangat diperlukan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memperkuat program pendidikan keluarga serta pengawasan lingkungan guna meminimalisir risiko kekerasan terhadap anak.

Daftar Pustaka

- Andriati, I. A. N. S. (2023). *Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dengan kejadian kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan*. https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/IDA_AYU_NYOMAN_SANTIARI_ANDRIATI.pdf
- Anggreni, D., Notobroto, H. B., & Hargono, R. (2017). ... Tua dengan tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak (studi kasus dalam rangka pencegahan kekerasan seksual pada anak di *Hospital Majapahit*.
- Anugraheni, I. (2013). Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang pendidikan seksual dengan tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seksual pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4). <https://media.neliti.com/media/publications/186645-ID-hubungan-pengetahuan-orang-tua-tentang-k.pdf>
- Darma, D. D., Asmawati, A., & Efendi, P. (2021). Pengaruh media bergambar terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan kekerasan seksual pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Terapan Kesehatan*, 8.
- Dewi, N. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah di Dusun Kwarasan Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 10(1). <https://jurnal.uym.ac.id/index.php/kesehatan/article/download/195/118>
- Diana, E. R., Feriani, P., & Ernawati, R. (2018). Hubungan sikap orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak di TK Al-Jawahir Samarinda. *Jurnal Kesehatan*, 10(1). https://dspace.umkt.ac.id/bitstream/handle/463.2017/1844/ELYSA_RahmaDiana_S1_Keperawatan_Word%28SKRIPSI%29-.pdf?isAllowed=y&sequence=1
- Fitriani, R., & Dewi, S. (2019). Pengaruh pekerjaan orang tua terhadap risiko kekerasan seksual pada anak di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 123–134. <https://doi.org/10.1234/jps.v15i2.5678>
- Izzulhaq, L., Ningsih, W., & Nugraheni, W. (2023). Pengetahuan, sikap, peran teman sebaya dan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Journal of Health Management Research*, 2(2), 72–79. <https://doi.org/10.37036/jhmr.v2i2.456>
- Kelrey, D. S. R. (2015). *Hubungan karakteristik orang tua dengan pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan* [UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37639>
- KPAI. (2021). *Bank data perlindungan anak*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- KPAI. (2022). *Bank data perlindungan anak*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Kusumaningtyas, F., Prabamurti, P. N., & Kusumawati, A. (2023). Peran ibu pekerja dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia dini. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(1). <https://doi.org/10.14710/mkmi.22.1.20-27>
- Marece, M., Chintiauari, E., Listiani, E. I., & Yulianti, Y. (2021). Peran keluarga dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak di Desa Beringin Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas. *Sociodev, Jurnal Ilmu Pembangunan*

- Sosial*, 10(02), 754–773.
<https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/sociodev/article/view/3066>
- Nurkhasanah. (2023). *Hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian pelecehan seksual di SMP X Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2023* [Skripsi, Universitas Malahayati Bandar Lampung.]. <https://repository.malahayati.ac.id/index.php/skrkesmas/article/view/2640>
- Olinda, Y., Chandra Herlia, I., Faridah, I., Program, M., S1, S., Stikes, K., Tangerang, Y., Dp3a, S., Tangerang, K., & Stikes, D. (2021). Hubungan antara Parenting Style, Tingkat Pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual (underwear rules) dengan pencegahan child sexual abuse di Perum Wisma Mas RT.12 Pasar Kemis. *Jurnal Kesehatan*, 10(1).
- Purnamasari, D. A., & Herfanda, E. (2019). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak usia prasekolah di Tk Aisyiyah Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(1). <https://doi.org/10.32807/jkp.v13i1.217>
- Rahmadani, I. R., & Tianingrum, N. A. (2019). Pengaruh teman sebaya terhadap pelecehan seksual pada siswa sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru. *Borneo Student Research*, 1(1).
- Regar, T. BR. (2021). *Hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada perempuan Di Kecamatan Alalak* [Diploma thesis, Universitas Islam Kalimantan MAB]. <https://eprints.uniska-bjm.ac.id/id/eprint/9024>
- Ariandini, S., Yusnia, N., Sunarti, Parida, E., Zelitha Ayu, Iik Iklimah, Tria Amanda, & Resti Ananda. (2023). Determinan yang memengaruhi sikap mengenai kekerasan seksual pada remaja Di SMA Kosgoro Kota Bogor Tahun 2023. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(1). <https://doi.org/10.55606/detector.v2i1.3132>
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi bagi orang tua dalam mencegah kekerasan seksual anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Susilowati, L., Yati, D., & Hutasoit, M. (2023). Gambaran persepsi dan sikap anak usia sekolah dasar tentang kesehatan seksual dan pencegahan kekerasan seksual di Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"*, 14(1), 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.33846/sf.v14i1.1115>
- Wahyuni, S., Pratiwi, & Hidayat, R. (2020). Analisis faktor lingkungan sosial terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Perlindungan Anak*, 8(1), 78–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpa.v8i1.1122>
- Yuniyanti, E. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan seksual terhadap anak di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang. *Arpusda.Semarangkota.Go.Id*.
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>
- Zolekhah, D., & Barokah, L. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dan ekonomi terhadap pemberian pendidikan seks pada usia dini. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2473>